



Habitat Characteristics of Small-clawed Otter (*Aonyx cinereus*) in Ujong Nga, Samatiga, West Aceh

Abdullah, M. Ali S, dan Ulfa Hansri Ar Rasyid
Program Studi Biologi FKIP Universitas Syiah Kuala
E-mail: doel_biologi@yahoo.com

Abstract. Small-clawed otter (*Aonyx cinereus*) is the smallest among the sub-family Lutrinae, today occurs population decrease of small-clawed otter caused by human activity, depletion of prey species, and exploitation. This research is done to learn physically and biologically of the habitat characteristic of small-clawed otter. Retrieval of data was held on 1-14 in April 2014. The parameters which used are the amount of tracks found in habitat that is used by the small-clawed otter in Ujong Nga village. The data is collected on small-clawed otter habitat in Ujong Nga and sample used are plot with measure of 30x30m and then divided into 8 plots. The result showed that the small-clawed otter selecting habitat unit with criteria (a) the type of habitat are field, swamp, thatch forest, and riverside; (b) the availability of many feed (1,33 tracks per plot), rare (0,33 tracks per plot), less (0,17 tracks per plot); (c) the tracks distance to the nest 0-25 m (1,66 tracks per plot), 25-50 m (1 tracks per plot), > 50 m (0,5 tracks per plot); (d) the tracks distance to water source 0-25 m (2,16 tracks per plot), 25-50 m (0,5 tracks per plot), and for distance to > 50 m track is not found; and (e) the tracks distance to toilet site 0-25 m (1,16 tracks per plot), 25-50 m (0,5 tracks per plot), and > 50 m (0,17 tracks per plot). The conclusion of this research habitat characteristic of *Aonyx cinereus* are field with availability of many feed, close to water source, close to nest, and close to toilet site.

Keywords : Small-Clawed Otter, Habitat Characteristic

I. PENDAHULUAN

Berang-berang cakar kecil (*Aonyx cinereus*) merupakan salah satu anggota mamalia, penyebarannya terdapat di seluruh dunia, kecuali di wilayah Antartika dan Australia. Hewan ini hidup di berbagai ekosistem lahan basah. Berang-berang cakar kecil dapat dijumpai di tempat yang jarang terjangkau oleh manusia seperti di sungai, rawa, payau, sawah, dan pesisir pantai. Kehadiran berang-berang cakar kecil di suatu ekosistem dapat digunakan sebagai pengendali populasi hama, seperti hama keong mas di sawah, karena berang-berang cakar kecil bersifat sebagai predator pada beberapa jenis hewan (Aadreaan, 2009).

Gampong Ujong Nga terletak pada 04° 06' 15" - 04° 46' 49" LU dan 095° 52' 39" - 096° 29' 45" BT merupakan salah satu

gampong yang terdapat di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat, memiliki potensi sebagai habitat berang-berang cakar kecil. Hal ini dikarenakan sebagian besar dari Gampong Ujong Nga dengan luas ± 110 ha didominasi oleh lahan basah yang menjadi ciri dari tempat tinggal hewan liar ini. Ketersediaan lahan basah yang terdapat di Ujong Nga dipengaruhi oleh sungai (Krueng) Woyla. Krueng Woyla beserta anak-anak sungainya mempunyai tipe meander, dimana sungai di Gampong Ujong Nga memiliki aliran yang kurang kuat yang sesuai dengan sifat berang-berang cakar kecil. Selain itu, kondisi iklim di Gampong Ujong Nga juga mendukung keberadaan berang-berang cakar kecil, suhu udara berfluktuasi pada 26,1°C - 26,6°C dengan rata-rata bulan hujan 7-9/tahun dan rata-rata bulan kering 3/tahun. Presentase kelembaban cukup tinggi yaitu 87,9% (BPS, 2012).

Keberadaan populasi berang-berang cakar kecil di Gampong Ujong Nga sangat dipengaruhi oleh kondisi dan faktor habitatnya. Habitat adalah suatu ekosistem sehingga untuk menjamin kelestarian habitat, kelangsungan hubungan di dalam sistem tersebut harus dipertahankan. Interaksi antara satwa dengan habitatnya merupakan salah satu bentuk interaksi yang berperan dalam keseimbangan ekosistem. Tipe habitat, ketersediaan pakan, sarang, sumber air, dan lokasi kotoran merupakan faktor habitat yang berperan penting dalam kehidupan berang-berang cakar kecil.

Berdasarkan pengamatan awal, terdapat mangsa yang cukup berlimpah bagi kelompok berang-berang secara umum di Gampong Ujong Nga, terutama keping sawah, keong mas, dan ikan. Selain pakan, tipe habitat yang tersedia bagi berang-berang kecil di Gampong Ujong Nga juga bervariasi, diantaranya terdapat tipe habitat rawa, sawah, tepi sungai, dan hutan rumbia. Hal lain yang menjadi faktor berang-berang cakar kecil berhabitat di Gampong Ujong Nga karena sistem pengairan yang baik, terdapat sungai dan irigasi dengan perairan yang dangkal.

Kecenderungan berang-berang cakar kecil memilih tiap komponen belum diketahui, seperti, apakah semua mangsa yang terdapat di Gampong Ujong Nga menjadi pakan bagi berang-berang cakar kecil atau apakah berang-berang cakar kecil menggunakan semua tipe habitat di Gampong Ujong Nga untuk beraktivitas?. Oleh karena itu diperlukan kajian mengenai karakteristik habitat berang-berang cakar kecil meliputi keadaan fisik dan keadaan biologi habitat yang berpengaruh di Gampong Ujong Nga.

II. METODOLOGI

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Gampong Ujong Nga Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Keadaan topografi di Gampong Ujong Nga pada umumnya berupa dataran dengan ketinggian 7 m dpl (BPS, 2012).

Waktu Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10-16 April 2014. Sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan survei pendahuluan untuk mendapatkan informasi tentang keberadaan berang-berang cakar kecil dan lokasi pengambilan data yang sesuai dengan rencana penelitian di Gampong Ujong Nga dan mempersiapkan peralatan yang diperlukan di lokasi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu dengan observasi atau pengamatan secara langsung untuk mengetahui karakteristik habitat berang-berang cakar kecil di area pengamatan.

Lokasi sampling dibagi atas enam plot dengan luasan setiap plot pengamatan adalah 50m x 50m yang ditetapkan secara *purposive* sampling, kriteria yang digunakan ialah jumlah jejak, kondisi fisik dan kondisi biologis. Lokasi temuan berang-berang cakar kecil ataupun jejak dicatat titik koordinasinya dengan menggunakan GPS dan didokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Habitat Berang-berang cakar kecil di Ujong Nga

Tapak kaki yang didapatkan dalam penelitian diidentifikasi dengan panduan Murie (1974), Van Strien (1983), dan Payne *et al* (2000). Hasil pengamatan yang telah dilakukan, tapak kaki yang ditemukan sesuai dengan gambar tapak kaki yang ditemukan Van Strien (1983) dan pernyataan Kruuk *et al* (1994) yang mana berang-berang cakar kecil memiliki lima jari yang panjang pada masing-masing kaki, memiliki selaput renang, dan tidak memperlihatkan bekas cakar.

Lokasi ditemukannya tapak kaki berang-berang cakar kecil antara lain di tipe habitat sawah, hutan rawa, hutan nipah/rumbia, dan tepi sungai. Dari keempat lokasi tersebut diketahui berang-berang cakar kecil hidup tersebar di Ujong Nga dan dari jumlah tapak kaki yang ditemukan dapat diketahui bahwa daya jelajah berang-berang cakar kecil cukup luas.

Pada habitat sawah ditemukan sebelas tapak kaki berang-berang cakar kecil. Tapak kaki berukuran panjang 5 cm dan lebar 3 cm sebanyak empat tapak kaki. Tapak kaki berukuran panjang 6 cm dan lebar 3,4 cm sebanyak tiga tapak kaki. Tapak kaki berukuran panjang 4 cm dan lebar 2 cm sebanyak empat tapak kaki. Pada habitat rawa ditemukan dua tapak kaki berang-berang cakar kecil. Tapak kaki yang ditemukan berukuran panjang 5 cm dan lebar 3 cm sebanyak empat tapak kaki. Pada habitat nipah/rumbia ditemukan dua tapak kaki berang-berang cakar kecil. Tapak kaki berukuran 5 cm dan lebar 3 cm. Pada habitat tepi sungai ditemukan enam tapak kaki berang-berang cakar kecil. Tapak kaki berukuran

panjang 7 cm dan lebar 4 cm sebanyak 6 tapak kaki.

Kotoran *Aonyx cinereus* umumnya berbentuk menyebar yang disebarkannya sendiri, sebuah tingkah laku yang sering terlihat di penangkaran (Foster-Turley, 1992). Pada habitat sawah ditemukan tiga tumpukan kotoran berang berang cakar kecil Kotoran yang ditemukan berukuran panjang 8 cm dan lebar 10 cm. Salah satu tumpukan kotoran berwarna hitam dan berbau amis dikarenakan kotoran masih segar atau baru dikeluarkan oleh berang berang cakar kecil. Di habitat hutan nipah/ rumbia dan tepi sungai juga ditemukan kotoran berang berang cakar kecil. Pada lokasi, kotoran-kotoran telah tercampur pasir dan batu-batu kecil. Untuk ukuran kotoran pada kedua tipe habitat sulit untuk diukur karena kondisi kotoran telah berserakan atau menyebar.

Selama penelitian tidak ditemukan berang berang cakar kecil melalui perjumpaan langsung, hanya ditemukan tanda-tanda keberadaannya melalui jejak yang ditinggalkan di lokasi pengamatan.

Karakteristik Habitat Berang-berang cakar kecil

Penggunaan habitat berang-berang cakar kecil dipengaruhi oleh berbagai variasi dalam tiap faktor habitat, namun tidak semua variasi faktor habitat menjadi faktor penentu dalam menggunakan habitat. Adapun berdasarkan jumlah jejak yang ditemukan, dapat memberikan gambaran tentang faktor yang menjadi prioritas memilih lokasi untuk melakukan aktivitasnya.

Tabel 4.7 Kondisi faktor habitat yang sering dikunjungi berang-berang cakar kecil di Gampong Ujong Nga

No	Faktor habitat	Kondisi
1	Tipe Habitat	Sawah
2	Ketersediaan Mangsa	Banyak (> 5 individu)
3	Jarak ke Sarang	Dekat (0-25 m)
4	Jarak ke Sumber Air	Dekat 0-25 m)
5	Jarak ke lokasi kotoran	Dekat (0-25 m)

Sumber : Hasil Penelitian (2014)

Berdasarkan distribusi jejak dalam habitat dapat disebutkan bahwa habitat yang sering digunakan adalah dengan variasi faktor habitat

seperti pada Tabel 4.7. Hasil penelitian yang dapat dilihat bahwa kondisi habitat dengan jarak jejak ke sarang yang dekat yaitu 0-25 m menjadi pilihan berang-berang cakar kecil dalam berhabitat di Gampong Ujong Nga, sesuai dengan pola aktivitas berang-berang cakar kecil yang sangat membutuhkan sarang sebagai areal istirahat dan berlindung dari predator. Berdasarkan tanda-tanda keberadaan berang-berang cakar kecil yaitu tapak kaki dan kotoran, ditemukan dua lokasi sarang yaitu di sekitaran anak sungai dan di sekitaran hutan rumbia.

Pada sekitaran sungai, sarang yang ditemukan berupa semak-semak dengan topografi sekitar 7 dpl yang berfungsi sebagai tempat berlindung dari panas matahari pada siang hari dan melakukan berbagai aktivitas. Hal ini sesuai dengan pendapat (Chandra, 2014) yang menyatakan berang-berang cakar kecil akan membangun sarang di tempat yang berdekatan dengan air dan melakukan aktivitas yang baik apabila tempat tinggalnya berdekatan dengan air. Tanah yang berada di sekitaran sarang berair dan lembab. Suhu pada sarang yang ada di sekitar anak sungai sekitar 25°C dan kelembaban 86%. Vegetasi yang terdapat di sekitar sarang pada anak sungai berupa rumput gajah, kangkung air, enceng gondok, dan rumput lampunyang.

Di lokasi hutan rumbia, sarang yang ditemukan berupa tumpukan kayu yang berlubang yang berfungsi sebagai tempat persembunyian dari predator. Lokasi sekitar sarang 9 dpl dengan suhu sekitar 27°C dan kelembaban 86%. Tanah yang terdapat di sekitar tumpukan kayu tidak berair namun lembab. Vegetasi sekitar tumpukan pohon umumnya didominasi oleh jenis paku-pakuan dan rumbia.

Hasil penelitian menunjukkan berang-berang cakar kecil di Gampong Ujong Nga cenderung memilih beraktivitas dengan jarak ke sumber air yang dekat dari tempat mereka menggunakan habitat (0-25m). Hal ini dikarenakan berang-berang cakar kecil merupakan satwa yang memiliki tubuh untuk beradaptasi dengan baik di air sehingga hampir seluruh aktivitas didukung oleh keberadaan air baik hamparan sungai serta parit, kolam, danau, dan hutan. Berang-berang cakar kecil betina bahkan memilih lokasi tenang untuk berkembang biak seperti aliran sungai. Selain itu hampir seluruh perilaku terutama perilaku makan dan bermain dilakukan di sekitar sumber air.

Sumber air minum yang tersedia bagi berang-berang cakar kecil di Gampong

Ujong Nga berbentuk anak sungai, genangan, dan irigasi. Sumber air yang ditemukan ketersediaan airnya melimpah dan biasanya berdekatan dengan sumber pakan berang-berang cakar kecil.

Pada tipe habitat sawah ditemukan satu jenis sumber air berupa irigasi. Sumber air ini memiliki tinggi 23 cm dan lebar 57 cm, memiliki tingkat keasaman (pH) 6,5, dan warna sumber air tersebut keruh. Vegetasi yang ada di sekitar sumber air didominasi oleh rumput lampuyangan.

Untuk tipe habitat hutan rawa ditemukan genangan air yang sulit untuk diukur lebar dan tinggi, memiliki tingkat keasaman (pH) 6, dan memiliki warna air yang lebih jernih. Vegetasi yang ada di sekitar genangan air ialah kangkung air, alang-alang, genjer, dan keladi.

Untuk tipe habitat tepi sungai didominasi oleh sumber air berupa anak sungai, umumnya memiliki tinggi 4 m dan lebar 3,8 m, memiliki tingkat keasaman 6,5 dan air berwarna keruh. Vegetasi yang terdapat di sekitar sumber air berupa rumput gajah, kangkung air, enceng gondok, dan rumput lampuyangan.

Hasil penelitian menunjukkan berang-berang cakar kecil memilih beraktivitas dekat dengan lokasi kotorannya, dengan jarak 0-50 m. Walaupun termasuk hewan yang hidup berkelompok, terkadang dalam beraktivitas berang-berang cakar kecil melakukannya secara individual, namun jika terdapat musuh atau predator berang-berang cakar kecil akan berkumpul dengan kelompoknya di lokasi kotoran untuk melakukan penyerangan atau menjaga wilayahnya. Oleh karena itu, selain untuk beraktivitas, seperti berkembang biak, menelisik, berang-berang cakar kecil memilih berada di dekat lokasi kotoran untuk melindungi kelompoknya.

Lokasi kotoran yang ditemukan di lokasi penelitian sebanyak 5 titik. Ditemukan di sawah sebanyak 3 titik, pada tipe vegetasi rawa sebanyak 1 titik, dan tepi sungai 2 titik. Dari lokasi kotoran berang-berang cakar kecil yang ditemukan, keseluruhannya memiliki karakteristik yaitu berada di dekat saluran pengairan, pada lokasi yang terbuka, dan tidak bersemak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Kruuk, 2006) yang menyatakan bahwa lokasi kotoran berang-berang cakar kecil biasanya ditemukan di tempat yang tinggi dari permukaan air dan di atas batu besar yang datar serta di dalam rongga atau sela-sela batu. Sedangkan *L. sumatrana* menggunakan gundukan dekat pohon dan akar tumbang sebagai lokasi kotorannya (Kanchanasaka,

1998). Menurut Turley (1992), berang-berang cakar kecil menyukai tempat yang terbuka berupa tanah kering atau tempat berpasir untuk membuang kotorannya. Bahkan berang-berang cakar kecil yang tinggal di dekat mangrove akan mencari tanah kering untuk membuang kotorannya. Hal ini juga memungkinkan berang-berang cakar kecil melakukan *spraint* yaitu menghancurkan dan menyebarkan kotoran ke sekeliling permukaan tanah sambil mengeluarkan aroma yang khas. Selain itu di habitat alamnya berang-berang cakar kecil suka membuang kotoran di samping tanaman padi.

Gampong Ujong Nga memiliki empat tipe habitat diantaranya sawah, hutan rawa, hutan rumbia, dan tepi sungai. Berdasarkan pengamatan, keempat tipe habitat memiliki komposisi jenis vegetasi yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan tipe habitat sawah menjadi suatu kondisi habitat yang sering digunakan oleh berang-berang cakar kecil di Gampong Ujong Nga, hal ini diduga karena korelasi posisi habitat sawah dengan faktor-faktor habitat lain yang mudah dijangkau menjadi kondisi yang sangat disenangi oleh berang-berang cakar kecil. Menurut (Turley, 1992) area pesawahan merupakan sebuah habitat yang penting bagi *Aonyx cinereus* dan *Lutrogale perspicillata*. Daerah saluran bersemak dan pematang sawah menyediakan tempat bersarang bagi kedua jenis berang-berang tersebut. Berang-berang juga menggunakan tumpukan jerami dan sekam yang terdapat di sepanjang tepi jalan sebagai medium yang kering bagi kulit mereka, dan mencari makan di sekitar daerah yang berlumpur. Pada saat penelitian, sawah di Ujong Nga sedang dalam musim tanam. Hal ini diduga berpengaruh terhadap keberadaan berang-berang cakar kecil, karena pada musim tanam area pesawahan memiliki air dan ketersediaan makanan yang berlimpah.

Ketersediaan pakan yang banyak (> 5 mangsa) merupakan kondisi yang disenangi oleh berang-berang cakar kecil. Hal dikarenakan kondisi seperti ini memiliki tingkat ketersediaan mangsa berang-berang cakar kecil yang hampir merata di sepanjang *home range*, walaupun jumlah ketersediaan pakannya tidak melimpah, namun cukup untuk memenuhi kebutuhan makan hariannya.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada kotoran berang-berang cakar kecil yang ditemukan, tidak semua hewan yang terdapat di Ujong Nga menjadi makanan bagi berang-berang cakar kecil. Berang-berang cakar kecil di

Ujong Nga hanya mengonsumsi dua kategori hewan mangsa yaitu moluska dan crustacean. Dari hasil penelitian diketahui bahwa berang-berang cakar kecil lebih dominan menggunakan kepiting sebagai komposisi dietnya, hal ini dikarenakan ketersediaan kepiting yang berlimpah di sawah Gampong Ujong Nga. Penelitian ini menemukan bahwa komposisi diet berang-berang cakar kecil dengan kategori moluska, berasal dari jenis keong mas (*Pomacea canaliculata*) dan siput air tawar (*Lymnaea* sp). Hal ini berdasarkan kesesuaian pecahan cangkang dan bentuk lingkaran tumbuh *operculum* pada kotoran yang ditemukan di lokasi penelitian. Hal ini sesuai dengan informasi dari warga Gampong Ujong Ngayang menyatakan bahwa berang-berang cakar kecil di Ujong Nga mengonsumsi keong mas dan kepiting sawah.

Adanya keong mas sebagai salah satu diet berang-berang cakar kecil di area persawahan diharapkan dapat memberikan informasi tentang fungsi ekologis berang-berang cakar kecil sebagai pengendali hama. Informasi berang-berang sebagai predator bagi jenis invasive lainnya juga telah dilaporkan untuk kepiting (Weber, 2008).

KESIMPULAN

Kondisi faktor habitat yang sering dikunjungi berang-berang cakar kecil adalah tipe habitat sawah, ketersediaan pakan banyak (> 5 individu) makanan sebagai sumber energi, jarak ke sumber sarang yang dekat (0-25 m), Jarak ke lokasi kotoran yang dekat (0-25 m), dan jarak ke sumber air yang dekat (0-25 m).

DAFTAR PUSTAKA

1. Aadrean. 2009. "Identifikasi Jejak dan Tanda-Tanda Keberadaan Berang-Berang (Lutrinae) di Area Persawahan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman". Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
2. Foster-Turley, P. 1992. *Conservations Aspects of The Ecology of Asian Small – Clawed and Smooth Otters on Malay peninsula*. IUCN Otter spec. Group Bull. 7:26-29.
3. Kanchanasaka, B. 1998. 1998. Tracks and Other Signs of The Hairy-Nosed Otter (*Lutra sumatrana*). Proc. *VIIIth Interntional Otter Colloquium*: 157-159.
4. Kruuk, H., Kanchanasaka, *et al.* (1994). Niche separation on the three sympatric otters (*Lutra perspicillata*, *Lutra lutra*, and *Aonyx cinerea*) in Huai Kha Khaeng, Thailand. *Biological Conserv.* 69: 115-120.
5. Murie, O. J. 1974. *A Field Guide to Animal Tracks* Second Edition. Houghton Mifflin Company. Boston.
6. Payne, J., Francis, C. M, Phillips, K., dan Kartikasari, S. N. 2000. *Panduan Lapangan Mamalia di Kalimantan, Sabah, Sarawak, dan Brunei Darussalam*. The Sabah Society dan Wildlife Conservation Society. Jakarta.
7. Tim Penyusun, BPS Aceh Barat. 2012. *Samatiga Dalam Angka 2012*. Bada Pusat Statistik. Meulaboh.